

PERSEPSI MASYARAKAT TOLAKI TERHADAP PERCERAIAN DI DESA PEWUTAA KECAMATAN ANGATA KABUPATEN KONAWA SELATAN

¹Dinar Karni Josulti, ²Akhmad Marhadi, ³Ashmarita

¹Desa mokaleleo, kecamatan puriala, kabupaten konawe dan 93418, Indonesia
dinarjosultin@gmail.com

^{2,3}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau
Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Koresponden: ashmarita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tolaki terhadap perceraian, penyebab terjadinya perceraian pada masyarakat tolaki dan kondisi-kondisi sosial budaya masyarakat tolaki yang menyebabkan perceraian. Teori yang digunakan untuk membaca data penelitian ini adalah Berger dan Luckman dalam Heddy Shri Ahimsa putra tentang fenomenologis. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat (*Participant Observation*) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan, berdasarkan persepsi masyarakat tolaki terhadap perceraian di Desa Pewutaa, adanya unsur ketidak mampuan untuk membina keluarga lagi dalam satu keluarga untuk hidup bersama, ketidak ingin melanjutkan hidup bersama pasangannya, disebabkan terjadinya perceraian salah satunya perceraian ini merupakan aib keluarga yang di pandang tidak baik dimata orang-orang diluar sana, disebabkan oleh kemiskinan yang dimana salah satu dari pasangan tersebut sudah tidak sanggup lagi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, sementara kebutuhan meningkat, kondisi ekonomi yang tidak memenuhi suatu kebutuhan keluarga, disebabkan akses transportasi yang sekarang ini makin berkembang pesat dan masuk dalam kalangan masyarakat yang sudah berkeluarga sehingga akses transportasi ini dapat menjadi kondisi sosial budaya masyarakat yang menyebabkan perceraian.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat, Perceraian

ABSTRACT

Research aims to find out how the community perceptions of the Tolaki against divorce, the cause of divorce in the Society of Tolaki and social cultural conditions of the Tolaki community causing divorce. The theory used to read the data of this study was Berger and Luckman in Heddy Shri Ahimsa-Putra about the phenomenological. This method of study uses a qualitative descriptive

method with the collection of data carried out by Participant Observation techniques and in-depth interviews (Indepth Interview).

The results showed that, based on the perception of community Tolaki on divorce in Pewutaa village, there is an element of inability to nurture the family again in one family to live together, not wanting to continue to live with his partner, due to the divorce of one of them this divorce is a disgrace of the family that is not good in the eyes of people out there, because of the poverty that one of the couple is no longer able to family economic needs , while the need for increased, economic conditions that do not meet the needs of the family, because of the transfortation access that is now growing rapidly and enter the community that has been family so that access to this trasfortation can be a social condition of the community that causes divorce

Keywords: Perception, Society, Divorce

PENDAHULUAN

Putusnya antara hubungan perkawinan suami/istri dengan keputusan pengadilan atau secara adat masing-masing suatu masyarakat, dan dari putusnya suatu hubungan suami/istri ada alasan tertentu yang diberikan oleh suami/istri tersebut, bahwasannya antara suami/istri ini tidak bisa hidup rukun lagi sebagaimana layaknya suami istri, sebagaimana kita ketahui perceraian merupakan putusnya suatu hubungan pernikahan yang telah diputuskan oleh kedua pasangan suami istri, atau bisa dikatakan berdasarkan kepada kesepakatan antara kedua belah pihak. Perceraian saat ini yang terjadi bisa dikatakan suatu fenomena yang masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat, karena perceraian ini yang terjadi dalam suatu masyarakat yang berkeluarga menandakan bahwa makna-makna yang terdapat dalam pernikahan tidak dijalankan lagi dengan semestinya seperti selayaknya suami istri seperti dulu (Soemiyati, 1982:12)

Presepsi adalah interpretasi hal-hal yang kita indra. presepsi melibatkan kegiatan tingkat tinggi dalam menginterpretasikan suatu informasi sensorik. Untuk itu proses persepsi ini bisa dikatakan tidak bisa terlepas persoalan penginderaan yang akan berlangsung setiap saat, pada waktu seseorang menerima rangsangan melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat penciuman, lidah sebagai alat perasa, dan kulit pada telapak tangan sebagai alat peraba, keseluruhan indera tersebut merupakan suatu alat yang digunakan untuk menerima rangsangan indera seseorang. Rangsangan ini kemudian dirasakan oleh seseorang hingga seseorang tersebut menyadari dan mengerti tentang rangsangan tersebut, dan proses ini disebut persepsi/pandangan. Persepsi juga bisa dikatakan sebagai suatu proses yang ditempuh seseorang untuk mengandalkan atau mengartikan suatu kesan indera seseorang agar memberi makna kepada lingkungan dan sekitarnya (Wagner dan Hollenbeck 2003:160)

Perceraian ialah berakhirnya suatu pernikahan antara suami dan isteri dimana keduanya tak ingin melanjutkan pernikahannya, dalam perceraian pasangan tersebut dapat meminta pemerintah atau tokoh adat untuk dipisahkan.

Selama perceraian, pasangan tersebut harus memutuskan bagaimana memenangi harta mereka yang diperoleh selama pernikahan dan bagaimana mereka menerima biaya dan kewajiban merawat anak-anak mereka. Untuk melanjutkan atau melanjutkan generasi suatu manusia perlu pasangan hidup sehingga dapat memberikan keturunan sesuai dengan apa yang diinginkan. Perkawinan adalah sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Dengan demikian, perkawinan tersebut hendaknya bertahan seumur hidup dan tidak berakhir begitu saja, untuk itu diperlukan perencanaan yang matang dalam mempersiapkan segala sesuatunya, yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial ekonomi.

Perceraian merupakan berakhirnya suatu hubungan antara suami/istri dalam sebuah perkawinan secara hukum, namun perceraian tidak hanya berarti putusannya hubungan suami dan istri. Banyak hal yang ditimbulkan dan harus dihadapi sebagai dampak dari perceraian, baik oleh pasangan yang bercerai maupun anak-anak serta masyarakat di wilayah terjadinya perceraian, karena menyangkut aspek emosi, ekonomi, dan sosial serta pengakuan secara resmi terhadap masyarakat (Karim dalam Ihromi 1999)

Pada masyarakat Rembang Pasuruan, terdapat perkawinan yang dilakukan dihadapan pemuda agama (Islam) meski tidak harus dicatat di Kantor Urusan Agama. Perkawinan seperti ini ada yang menyebutnya sebagai perkawinan sirri (diam-diam). Perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki yang sudah beristri, tetapi tidak diperkenalkan menikah lagi. Atau perkawinan yang tidak disetujui/tidak diketahui orang tuanya. Untuk menghindari perbuatan perzinahan, laki-laki bisa saja menikahi perempuan dari desa Rembang atau membawa pasangan dari luar desa Rembang. Dalam hukum formal Indonesia, perkawinan seperti ini tidak memiliki kekuatan hukum. Persoalan yang muncul pada perkawinan *sirri* diantaranya, apabila pasangan berpisah (cerai) tidak dilakukan melalui proses peradilan agama. Hak asu anak berdasarkan kesepakatan pasangan. Begitu pula masalah harta *gono-gini*. Peradilan agama (sebagai institusi modern) tak mampu menjangkau persoalan yang tidak formal ini.

Di Sulawesi Tenggara, khususnya di Desa Pewutaa Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan telah terjadi juga fenomena perceraian. Yang dimana perkawinan ini adalah sebuah perkawinan yang dilandasi pada waktu tertentu (lama atau sebentar). Namun perkawinan dimasyarakat juga kadang kala terjadiperceraian yang dipengaruhi oleh aspek dalam kehidupan masyarakat diantaranya adalah media sosial, bahkan fenomena saat ini yang terjadi di desa tersebut sudah ada 23 pasangan yang bercerai diantaranya, dari sejak tahun 2017 jumlah pasangan yang bercerai sebanyak 4 pasangan, 2018 7 pasangan dan jumlah pasangan yang bercerai meningkat sebanyak 12 pasangan dimulai pada tahun 2019. Dan perceraian ini umumnya diselesaikan melalui tokoh adat, apabila perceraian tidak selesai melalui tokoh adat maka kasus tersebut diselesaikan di Pengadilan Agama.

Perceraian yang terjadi dikarenakan oleh hadirnya media sosial dikalangan masyarakat, serta kondisi-kondisi sosial yang terjadi pada masyarakat. Yang kemudian apabila ada permasalahan-permasalahan yang terjadi itu baik masalah kecil ataupun besar akan dikenakan sanksi atau denda dari adat, seperti perceraian tersebut, dengan mengajukan perceraian pada Pemerintah Desa, Tokoh Agama dan Tokoh Adat, dengan prosedur-prosedur yang sudah ditentukan seperti melakukan ganti rugi (*Peohala*), sangsi berupa hukum adat kepada pihak yang bersalah, dan aturan-aturan ini sangat tegas atau ketat dalam peraturan yang ada didalamnya, kemudian setiap peraturan yang tertera dalam hukum adat pada masyarakat Tolaki, mereka benar-benar menegakkan apa yang sudah menjadi tanggung jawab mereka, kasus perceraian tersebut sudah marak terjadi pada masyarakat Pewutaa tersebut, bahkan begitu banyak pula macam-macam penyebab yang terjadi perceraian. Beberapa penyebab terjadinya perceraian yang tertulis di Desa Pewutaa tersebut salah satunya adalah terjadinya perselingkuhan, pernikahan usia muda, perceraian merupakan aib keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, tidak menghargai orang tua, tombalaki serta dalam kondisi-kondisi yang menyebabkan perceraian seperti faktor kemiskinan, mudahnya akses transportasi, serta mudanya akses informasi.

Proses penggugatan bercerai juga ada beberapa persiapan atau peralatan yang dibawah untuk memenuhi syarat adat perceraian yang sudah tertera dalam hukum adat di masyarakat Tolaki Desa Pewutaa, seperti *Sarah* atau *Kalo saarah* serta persiapan lainnya. Dalam proses penyelesaian masalah ini sering kali dalam menyelesaikan masalah perceraian itu selalunya di selesaikan dengan secara hukum adat. Untuk itu disini penulis ingin mendeskripsikan bagaimana pandangan masyarakat disana terhadap perceraian.

. Beberapa penelitian juga telah di uraikan:

Nurhazanah (2014) Penelitian tentang Pandangan perempuan tentang perceraian di kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor penyebab meningkatnya perkara gugatan cerai di Pengadilan Agama Padang dan menggali persepsi perempuan Kota Padang tentang perceraian. Dengan menggunakan Metode kualitatif, hasil penelitian ini yang kemudian data tersebut dihimpun dari dokumen Pengadilan Agama Kelas I A Padang dan wawancara dengan seorang istri yang mengajukan gugatan cerai, hakim, panitera, pengacara dan tokoh perempuan. Temuan penelitian menunjukan bahwasannya faktor penyebab meningkatnya gugatan cerai adalah membaiknya tingkat pendidikan, keserasan hukum, peluang berkarier dan perubahan stigma masyarakat terhadap perempuan yang bercerai.

Maimun (2018) Meneliti tentang Fenomena Tingginya Angka Cerai-Gugat dan Faktor Penyebabnya: Analisis Reflektif Atas Kasus-kasus Perceraian di Madura. Bertujuan untuk mengetahui perkembangan angka perceraian semakin bertambah. Tidak kurang dari lima orang setiap harinya berubah statusnya menjadi janda/duda. Menggunakan metode kualitatif deskriptif jenis fenomenologis. Yang dimana hasil penelitian ini membahas tentang fenomena meningkatnya

angka perceraian yang diinisiasi oleh pihak istri (cerai/gugat) di dua daerah tersebut dari tahun ketahun, dan memaparkan secara menadalam tentang facktor-facktor penyebabnya.

Susanto (2017) Meneliti tentang Pandangan Masyarakat Tentang Praktik Perkawinan Dini Sukabumi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan facktor-facktor yang mendorong terjadinya praktik perkawinan dini yang terjadi di sukabumi jawa barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hasil dari penenlitian ini ditemukan lima hal pembentuk persepsi masyarakat untuk melegalkan perkawinan dini, yaitu akil balig, rezeki, batas usia perkawinan, siapa yang lebih ideal untuk menikah terlebih dahulu, dan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Praktik perkawinan ternyata juga menyebabkan terjadinya beberapa masalah sosial lain, yaitu diskriminasi gender, perceraiana, dan lemahnya stabilitas keluarga, dan pola asuh anak yang kurang baik.

Rizqi Maulida Amalia (2017) Penelitian tentang Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan faktor Terjadinya Perceraian. Tujuan penelitian mengetahui factor ketidak harmonisan didalam keluarga menjadi salah satu sebab terjadinya perceraian keluarga. Ketidak harmonisan keluarga disebabkan adanya pergeseran nilai perkawinan. Penelitian ini mengunakan metode kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa data dari pengadilan agama Jakarta selatan. Hasil kajiannya adalah diperlukan pemahaman kepada masyarakat tentang ketahanan keluarga agar setiap individu pasangan memahami konsep dan tujuan berumah tangga, optimalisasi lembaga BP4 dalam menjembatani penyelesaian konflik rumah tangga, penguatan sendi keluarga dari berbagai aspek baik ekonomi maupun sosial dan lainnya agar dapat meminimalisir tingkat perceraian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sudah dilaksanakan selama dua bulan dari bulan November sampai bulan Desember di desa Pewuta'a kecamatan angata kabupaten konawe selatan. Daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena pertimbangan bahwa didaerah tersebut paling tinggi angka cerai terutama tiga tahun terakhir belakangan ini.

Pemilihan informan ini dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja di mana yang bersangkutan dianggap mampu memberikan penjelasan dan banyak mengetahui tentang Perceraian yang terjadi di Desa Pewutaa. Dalam halnya informan yang di butuhkan benar-benar di anggap bisa memberikan informasi yang akurat kepada peneliti, dengan mengacu pada Spradley (1997) yang mengatakan bahwa, seorang imforman sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian, serta memiliki waktu untuk mewawancara agar peneliti dapat diperoleh informasi sebanyak mungkin dalam menjawab permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode Etnografi. Pelaksanaan peneliti dilakukan melalui teknik pengamatan biasa (*Observation participant*) dan wawancara mendalam (*Indept Interview*) untuk menemukan persepsi masyarakat tolaki terhadap perceraian di desa pewutaa. Pengamatan dan wawancara bersama dengan masyarakat lokal.

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti disertai dengan pencatatan yang diperlukan. Seperti yang dijelaskan oleh endarswara (2001) yang dimana observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan (*Observation*) yang dilakukan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung, di mana peneliti turun langsung untuk tingkat perceraian dalam masyarakat Desa Pewuta'a.

Dari hasil pengamatan, Berdasarkan hasil dari data lapangan, tingkat perceraian dalam masyarakat Desa Pewuta'a ini memang tinggi angka perceraianya pada beberapa tiga tahun akhir ini sudah banyak rumah tangga-rumah tangga yang sudah mengalami tingkat bercerai dalam hal ini berpisah. Berdasarkan dalam hasil pengamatan pada rumah tangga pasangan yang sudah melakukan perceraian banyak berbagai masalah-masalah yang menyebabkan terjadinya perceraian serta kondisi-kondisi yang menyebabkannya, seperti pengamatan yang saya dapatkan dilapangan terkait percakapan antara suami yang berselingkuh dengan selingkuhannya, yang terdapat chat mesra antara si laki-laki dan perempuan tersebut. Kemudian juga terdapat kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada seorang istri yang dianiyaya oleh suaminya sendiri yang merupakan salah satu informan saya pasangan yang bercerai, yang saya liat memar dalam badan perempuan tersebut yang disebabkan oleh ulah suaminya sendiri.

Kemudian data yang diperoleh dari awal penelitian hingga akhir dihubungkan dengan keterkaitan konsep dan teori yang ada, dan diinterpretasikan sesuai kebutuhan dalam penelitian ini, sehingga data deskriptif kualitatif mampu menjawab permasalahan dalam penelitian dan mendapatkan jawaban yang valid sesuai dengan kenyataan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Tolaki Terhadap Perceraian

Perceraian Merupakan Aib Keluarga

Perceraian yang terjadi di Desa Pewutaa lebih dominan terjadi karena kemauan seorang suami, hal ini karena posisi suami dalam keluarga jauh lebih kuat dibandingkan istri. Istri lebih banyak tergantung kepada suaminya secara

materi dan juga segala hal lainnya. Bila terjadi perceraian maka pihak isteri dan anak-anaklah yang lebih banyak merasakan dampak negatifnya.

Terkait persepsi masyarakat tolaki terhadap perceraian adalah perceraian menurut masyarakat Pewutaa yang mana perceraian yang terjadi pada saat ini atau beberapa akhir tahun ini banyak yang memandang akan adanya unsur ketidak mampuan untuk membina keluarga lagi dalam satu keluarga untuk hidup bersama yang mana, diantara dari dua belah pihak ini sudah tidak ingin melanjutkan hidup bersama pasangannya, yang dikarenakan sudah tidak ada kecocokan antara kedua pasangan tersebut. Kasus perceraian ini yang terjadi bukan hal yang baru lagi di Konawe Selatan, terkhususnya di Desa Pewutaan tentu banyak faktor dan penyebab masalah yang melatar belakangi terjadinya perceraian tersebut. Jika demikian, ikatan kepercayaan antara suami istri sangatlah di perlakukan dalam sebuah rumah tangga.

Dalam melakukan perceraian kedua pasangan atau kedua belah pihak ini sudah sama-sama menyetujui atas perpisahan mereka ini tanpa ada lagi unsur paksaan dalam pihak lain. Perceraian ini dapat di lihat oleh masyarakat desa pewuta'a suatu pernyataan sikap, khususnya suatu perilaku seseorang terhadap pasangannya, terkait penilaian seseorang mengenai baik atau buruknya suatu perilaku. Masyarakat setempat berpandangan bahwa perceraian merupakan sesuatu perilaku yang memalukan bagi keluarga, salah satu dari pihak laki-laki atau perempuan yang minta cerai dipandang negatif oleh masyarakat dilingkungannya atas apa yang mereka sudah lakukan. Kondisi yang kemudian dapat mempengaruhi perceraian dapat terjadi, yang dimana lebih banyak yang terjadi karena kehendak suami dalam bentuk talak

Penyebab Terjadinya Perceraian Perselingkuhan

Perselingkuhan yang di karenakan atas dasar mau sama mau dengan pasangannya yang tanpa dasar unsur terpaksa yang kemudian mereka jalani sendiri tanpa ditau oleh pasangan mereka masing-masing, yang mana kelakuan yang mereka lakukan ini dapat berdampak buruk juga pada anak-anak mereka nanti. Dari perselingkuhan terjadi awalnya juga didasari oleh media sosial yang sekarang ini sudah menyebar luas dikalangan masyarakat setempat terkhusus di Desa Pewutaa, yang mereka lakukan ini tidak seharusnya di lakukan lagi oleh orang yang apalagi dari salah satu mereka sudah memiliki cucu, yang tidak seharusnya lagi mereka perbuat di masa tua mereka pada saat ini, seharusnya mereka juga lebih memperhatikan anak-anak serta keluarganya agar kedepannya lebih baik lagi. Tetapi kenyataannya sebagian masyarakat tidak berpikiran seperti itu mala mereka melakukan hal yang tidak sewajarnya yaitu dengan berselingku, namun perselingkuhan ini bukan hanya dari pihak laki-laki saja yang berbuat

namu sebagian dari perempuan juga yang berselingku, kita tau yang seharusnya sosial media ini mereka gunakan dengan sebaik-baiknya dan bukan malah menyalagunakannya seperti yang sedang mereka lakukan saat ini. Dan perlu kita tau juga sosial media ini sangat berpengaruh pada kehidupan sekarang ini, jika kita tidak mempergunakannya dengan baik maka yang akan terjadi adalah keburukan yang akan menimpah pada diri kita sendiri jika sosial media itu disalah gunakan.

Pernikahan Usia Muda

Berdasarkan hasil penelitian bahwa keadaan lingkungan sekitar anak-anak serta remaja sangatlah mempengaruhi perilaku mereka, apalagi banyak hal-hal yang dapat mereka tiru atau lakukan setelah melihat sebagian orang dilaura sana yang memiliki aktivitas yang tidak layak seharusnya dilakukan, didalam setiap perceraian juga pasti ada berbagai alasan-alasan tertentu yang menjadi penyebab utama terjadinya perceraian pada pernikahan usia muda. Seperti terkait penjelasan informan diatas yang menjelaskan diatas pandangan dia terkait pernikahan usia muda yang juga salah satu penyebab terjadinya perceraian, yang mana seperti yang kita ketahui pergaulan zaman sekarang ini semakin keras pengaruhnya bagi remaja-remaja yang masih dibawah umur.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan. Kekerasan yang terjadi dalam suatu keluarga (KDRT) dapat dikatakan bahwa setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Seperti halnya yang telah terjadi di Desa Pewutaa, dalam kasus ini suami yang melakukan kekerasan pada istrinya, kekerasan dalam hal kekerasan fisik dan lainnya sehingga menimbulkan ketidak sanggupannya lagi pada istrinya untuk melanjutkan rumah tangga mereka seperti biasanya.

Tekanan hidup yang dialami seorang istri misalnya, himpitan ekonomi (kemiskinan), kehilangan pekerjaan (pengangguran), serta mabuk-mabukan dan yang lain sebagainya. Hal-hal tersebut memungkinkan ini seseorang mengalami stres yang di alami oleh seorang suami yang kemudian dapat menyebabkan terjadinya kekerasan fisik dalam suatu rumah tangga. Kekerasan ini yang terjadi dalam lingkup rumah tangga atau keluarga banyak dilakukan oleh seorang suami, seperti suami melakukan kekerasan fisik terhadap istrinya dengan memukul atau menampar istrinya, menendang, dan memaki-maki dengan ucapan yang dapat menyakiti hati istrinya pada dasarnya memang posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki.

Kekerasan

Situasi dan kondisi saat menjelang perceraian yang diawali dengan proses pembicaraan antara kedua pasangan suami/istri yang bermasalah serta keluarga masing-masing pasangan, yang kemudian pasangan tersebut sudah tidak bisa lagi menghasilkan kesepakatan yang dapat memuaskan masing-masing pihak. Mereka seakan-akan tidak dapat lagi mencari jalan keluar yang baik bagi mereka berdua, perasaan tersebut kemudian menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kedua belah pihak yang membuat hubungan antara suami istri menjadi semakin jauh. Namun dilain sisi disini juga dapat menimbulkan kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya.

Penyebab tersebut makin menghilangkan keharmonisan didalam keluarga mereka serta penghargaan yang diberikan kepada suami istri padahal keharmonisan dan penghargaan tersebut sangat diperlukan dalam suatu perkawinan. Hal tersebut ini menyebabkan hubungan antara suami istri ini semakin jauh dan memburuk, makin sulit untuk berbicara dan berdiskusi bersama serta merundingkan segala masalah-masalah yang perlu dicari jalan keluarnya. Masing-masing pihak kemudian merasa bahwa pasangannya sebagai orang lain. Akibatnya akan terjadi perceraian.

Campur tangan mertua

Kehadiran mertua di dalam sebuah rumah tangga terkadang menjadi salah satu pemicu terjadinya perceraian, terkadang mertua justru malah menjadi sumber permasalahan didalam keluarga yang akan berujung perceraian. Seperti yang biasanya dilakukan oleh mertua yaitu banyak mengatur didalam rumah tangga anak dan baisannya, perluh kita tau bahwasannya ibu/ayah kita ini adalah kedua orang tua yang sangat besar jasanya kepada anaknya, dan mereka mempunyai tanggung jawab yang besar. Jasa mereka tidak dapat dihitung dan dibandingkan dengan harta. Namun sekarang ini kehadiran mertua di dalam sebuah rumah tangga telah menjadi penyebab terjadinya perceraian. Seperti yang sudah terjadi di Desa Pewutaa sebagian orang bercerai dikarenakan adanya campur tangan mertua kepada orang tua dari pihak istrinya.

Tombalaki (suami yang memegang uang)

penyebab terjadinya perceraian yang mana disebabkan oleh Tombalaki sifat yang dimiliki oleh seorang suami, yang mana segala sesuatu urusan rumah tangga harus laki-laki semuanya yang mengerjakannya, seperti dalam hal utamanya materi bisa dikata biar uang pembeli segala sesuatu bumbu-mbubu dapur dirumah harus suami yang tau semuanya. Serta uraian yang telah terpapar dalam pembahasan sebelumnya, dan menimbang betapa pentingnya hak dan kewajiban dalam sebuah urusan keluarga, dan kenyataan bahwa hak dan kewajiban suami/istri sering menjadi sebab utama keberhasilan atau kegagalan sebuah rumah tangga, inilah mengapa Tombalaki ini termaksud penyebab terjadinya perceraian, yang mana sebagian masyarakat yang berkeluarga berpisah hanya karna kasus tersebut. Sifat yang dimiliki oleh suami yang tidak seharusnya dilakukan dalam urusan rumah tangga mereka, karena dari sifat tersebut seorang istri pasti tidak akan menyukai sifat suaminya yang bersifat Tombalaki, sedikit

keluarga yang bertahan lama dengan keadaan seperti ini yang dimana segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga di ambil alih oleh suami dan diaturnya, hingga peran istri sebagai ibu rumah tangga yang seharusnya segala kewajiban yang sudah menjadi tanggung jawabnya juga tidak berlaku lagi selayaknya sebagai ibu rumah tangga.

Kondisi-kondisi Sosial Budaya yang Menyebabkan Terjadinya Perceraian

Faktor Kemiskinan

Salah satunya adalah faktor kemiskinan, ekonomi yang membuat suatu keluarga bercerai hanya dikarenakan faktor kemiskinan yang menimpah keluarga mereka sehingga jalan terbaik untuk tidak berlarut dalam menanggapi rumah tangga adalah bercerai atau bisa dikatakan sebagai solusi utama dalam penyelesaian masalah. Seperti halnya keadaan ekonomi suatu masyarakat yang mengalami kekurangan kebutuhan ekonomi pada setiap harinya, dengan keadaan inilah yang dapat membuat suatu rumah tangga berpisah atau bercerai yang mana perceraian ini merupakan putusnya hubungan pernikahan yang sudah diputuskan sesuai dengan hukum yang berlaku dalam hukum adat terkhususnya hukum adat dalam masyarakat Tolaki dan sudah berdasarkan kepada kesepakatan antara kedua belah pihak. Perceraian saat ini fenomena yang dianggap tidak sewajarnya dilakukan oleh suatu keluarga oleh sebagian masyarakat, karena perceraian ini menandakan bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam pernikahan tidak dijalankan dengan semestinya. Mengenai banyaknya kasus perceraian saat ini, terlihat bahwa adanya suatu ketidak siapan pasangan dalam berumah tangga. Adanya sikap tidak menghargai sebuah pernikahan sehingga inilah awal mula dari permasalahan yang muncul dalam keluarga. Hal seperti ini memperlihatkan bahwa makna pernikahan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang harus dipertahankan seumur hidup oleh sebagian pasangan, diiringi dengan ketidak siapan dan minimnya pengetahuan mengenai sikap dan perilaku pasangan masing-masing. Artinya, kedua pasangan belum secara matang.

Mudahnya Akses Transportasi

Faktor yang menyebabkan perceraian yang salah satunya adalah mudahnya akses transportasi, yang dimana kemudian suatu masyarakat ini bertindak dalam melakukan hal-hal yang mebuat mereka lebih mudah lagi menjalankannya. Apalagi di Desa Pewutaa ini akses tranportasi sangat mudah dilakukan oleh kalangan masyarakat yang ada di Desa tersebut, namun dari segala hal yang mempermudah mereka dalam melakukan aktivitas yang seharusnya mereka pergunakan dengan baik mala berujung pada tindakan yang seharusnya mereka tidak lakukan. Seperti salah satu keluarga yang mengalami krisis ekonomi di dalam Desa tersebut namun memilih untuk keluar mencari sebuah pekerjaan yang layak untuk menghasilkan keberuntungan yang baik seperti yang diharap oleh keluarga, namun kenyataannya tidak sesuai apa yang diharapkan suatu keluarga.

Kondisi sosial yang terjadi di masyarakat Desa Pewutaa ini membuat sebagian kepala keluarga untuk mencoba mencari pekerjaan yang layak diluar dari Desa mereka, krisis ekonomi yang terjadi yang kemudian mendorong mereka untuk keluar mencari penghidupan yang lebih baik lagi serta akses transportasi juga yang menjamin masyarakat setempat untuk buat lebih mudah lagi dalam hal melakukan segala sesuatu yang dapat menghasilkan keuntungan pada mereka. Perceraian juga terjadi dikarenakan melemahnya lembaga adat, yang mana kurangnya perhatian masyarakat terhadap hukum adat yang tertera didalam hukum adat tolaki.

KESIMPULAN

Berdasarkan persepsi masyarakat tolaki terhadap perceraian di Desa Pewutaa, menurut masyarakat Pewutaa yang mana perceraian yang terjadi pada saat ini atau beberapa akhir tahun ini banyak yang memandang akan adanya unsur ketidak mampuan untuk membina keluarga lagi dalam satu keluarga untuk hidup bersama yang mana, diantara dari dua belah pihak ini sudah tidak ingin melanjutkan hidup bersama pasangannya, yang dikarenakan sudah tidak ada kecocokan untuk hidup bersama antara kedua pasangan tersebut. Kasus perceraian bukanlah hal yang asing lagi di mata masyarakat, terkhusus pada Desa Pewutaa dan tentu banyak kondisi serta penyebab masalah yang melatarbelakangi terjadinya perceraian tersebut. dengan demikian ikatan kepercayaan antara suami istri sangatlah di perlakukan dalam sebuah rumah tangga, namun pada masyarakat sekarang ini yang terjadi sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan yang sebelumnya. Rumah tangga yang seharusnya dijaga keharmonisannya dan tetap terjaga keutuhannya, sekarang ini telah mengalami kecacatan didalam lingkup keluarga saat ini terkhusus di Desa pewutaa, yang dulunya masyarakat setempat sangat dikenal dengan kerukunan yang ada dalam keluarga mereka namun nyatanya sekarang ini tidak lagi, penyebab serta kondisi-kondisi sosial yang mempengaruhi masyarakat dapat mengalami kerusakan yang dialami oleh setiap masyarakat Desa pewutaa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, A.Y. (1996). *Masalah-masalah dalam Perkawinan dan Keluarga dalam apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hamdani, (2005) *"Musim Kawin Di Musim Kemarau, : Yogyakarta: BIGRAF publishing*.
- Haviland, Willam A. (1985). *Antropology. Terjemahan: R.G. Soekadijo*. 1988. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat (1992) (cetakan 3). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung: Rineka Cipta.

Karim, Erna (1999) *Pendekatan perceraian dari perspektif sosiologi*, dalam Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Susanto (2012) *Persepsi masyarakat terhadap praktik perkawinan dini di Sukabumi Jawa Barat Jurnal Aspirasi Vol.3 No. 2.*

Spradly, James P (1997) *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.